

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV, sifilis, dan hepatitis B merupakan infeksi menular yang berdampak terhadap kesehatan masyarakat, terutama pada ibu hamil yang memiliki risiko menularkan infeksi tersebut kepada janinnya. HIV menyerang sel CD4 sehingga sistem imun melemah dan pada tahap lanjut berkembang menjadi AIDS, dengan penularan seksual mencapai $\pm 89\%$ (Rohmatullailah, 2021). Sifilis yang disebabkan oleh *Treponema pallidum* dapat menular melalui kontak seksual maupun secara vertikal dari ibu ke janin, dan bila tidak diobati dapat menyebabkan keguguran, kelahiran prematur, lahir mati, maupun sifilis kongenital (Irawan, 2023). Hepatitis B akibat infeksi *Hepadnavirus* ditularkan melalui darah dan cairan tubuh, baik melalui transmisi horizontal seperti hubungan seksual dan penggunaan jarum suntik maupun transmisi vertikal dari ibu ke bayi. Pada ibu hamil, infeksi HBV berisiko menyebabkan penularan perinatal dan berbagai komplikasi serius pada bayi. Tingginya angka penularan ketiga penyakit ini menegaskan pentingnya deteksi dini dan pelaksanaan program triple eliminasi pada ibu hamil (Wiraguna, 2024).

Hasil penelitian Fatmawati (2024) menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, pengetahuan ibu hamil mengenai pemeriksaan triple eliminasi HIV, sifilis, dan hepatitis B masih berada pada tingkat yang rendah. Setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media audio visual, pengetahuan ibu hamil meningkat menjadi 76,3% dalam kategori baik. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa rendahnya cakupan pemeriksaan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, rasa

takut terhadap hasil pemeriksaan, serta anggapan ibu hamil bahwa dirinya sehat. Dengan demikian, edukasi dan deteksi dini menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesadaran ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan triple eliminasi sebagai upaya pencegahan penularan penyakit dari ibu ke anak.

Hasil penelitian Jannah (2024) mengenai pemeriksaan triple eliminasi pada ibu hamil di Puskesmas Pundong Bantul menunjukkan bahwa seluruh ibu hamil yang menjalani pemeriksaan memperoleh hasil nonreaktif terhadap HIV, sifilis, dan hepatitis B. Mayoritas ibu hamil berada pada usia reproduksi sehat 26–30 tahun dan melakukan pemeriksaan pada trimester pertama kehamilan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pemeriksaan triple eliminasi perlu dilakukan sejak awal kehamilan sebagai langkah deteksi dini dalam mencegah penularan infeksi dari ibu kepada bayi. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu hamil mengenai manfaat pemeriksaan masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan program triple eliminasi.

Penelitian Mardiyanti (2024) menunjukkan bahwa pemeriksaan triple eliminasi pada ibu hamil penting dilakukan sebagai upaya deteksi dini terhadap HIV, sifilis, dan hepatitis B guna mencegah penularan infeksi dari ibu kepada anak. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa edukasi melalui penyuluhan dan pendampingan keluarga mampu meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan triple eliminasi, dimana hasil post test meningkat menjadi 82% dibandingkan sebelum penyuluhan hanya 27%. Selain itu, dukungan dari keluarga memiliki peran penting dalam mendorong ibu hamil untuk menjalani pemeriksaan laboratorium triple eliminasi secara lengkap.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait pelaksanaan dan pencapaian program triple eliminasi (HIV, sifilis, dan hepatitis B) pada ibu hamil di berbagai wilayah Indonesia. Hasil-hasil penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai karakteristik ibu hamil, tingkat keberhasilan deteksi dini, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan program.

Penelitian di Indonesia oleh Ayunda (2023) yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling*. yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model evaluasi CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program triple eliminasi di Puskesmas Karanganyar telah berjalan cukup baik, didukung oleh pedoman, tenaga kesehatan, serta sarana prasarana yang memadai. Namun, kesadaran ibu hamil terhadap pemeriksaan masih perlu ditingkatkan dan kemampuan tenaga kesehatan dalam edukasi serta konseling perlu diperkuat. Capaian deteksi dini dan tindak lanjut mencapai 63%, sehingga diperlukan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan melalui pelatihan.

Penelitian yang dilakukan oleh G. Rahmadhanti (2024) Menunjukkan bahwa sebagian besar kasus infeksi HIV (87,5%), sifilis (90%), dan hepatitis B (79%) ditemukan pada ibu hamil dalam kelompok usia reproduktif, yaitu 20–35 tahun. Kasus tertinggi didominasi oleh ibu yang tidak bekerja dan memiliki paritas rendah (pertama kali hamil). Hal ini menunjukkan bahwa usia produktif dan status pekerjaan merupakan faktor risiko penting yang memerlukan penguatan edukasi serta deteksi dini pada layanan ANC.

Selanjutnya, penelitian oleh Yuliana (2024) menunjukkan bahwa kepatuhan ibu hamil dalam menjalani pemeriksaan triple eliminasi dipengaruhi oleh tingkat

pengetahuan, dukungan keluarga, dan sikap ibu hamil. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan (*p-value* 0,004), dukungan keluarga (*p-value* 0,008), dan sikap ibu hamil (*p-value* 0,025) dengan kepatuhan dalam melakukan pemeriksaan triple eliminasi. Ibu hamil dengan pengetahuan kurang baik berisiko 3,52 kali tidak patuh melakukan pemeriksaan, sedangkan kurangnya dukungan keluarga menjadi faktor paling dominan yang memengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam pemeriksaan triple eliminasi

Penelitian Tangkelangi (2023) menunjukkan bahwa prevalensi hepatitis B pada ibu hamil di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang mencapai 19,7%, jauh lebih tinggi dibandingkan prevalensi nasional (0,39%) maupun Kota Kupang (0,37%) berdasarkan Riskesdas 2018. Temuan ini menegaskan bahwa hepatitis B masih menjadi masalah kesehatan maternal serius di NTT. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa riwayat memiliki lebih dari satu pasangan seksual merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian infeksi hepatitis B pada ibu hamil ($p = 0,000$; OR = 53,26). Sementara itu, faktor usia, riwayat kelahiran, dan usia kehamilan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian infeksi hepatitis B. Tingginya angka kejadian serta adanya faktor risiko yang jelas menunjukkan perlunya peningkatan deteksi dini, skrining teratur, dan intervensi pencegahan melalui program triple eliminasi pada ibu hamil di wilayah NTT. Hingga saat ini, belum tersedia data penelitian yang secara khusus menggambarkan kejadian infeksi HIV/AIDS, sifilis, dan hepatitis B pada ibu hamil di wilayah kerja

Puskesmas Oesapa mengingat belum tersedianya data penelitian sebelumnya terkait program Triple Eliminasi di wilayah ini.

B. Rumusan masalah

Bagaimana gambaran kejadian HIV/AIDS, sifilis, dan hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Oesapa tahun 2025?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran kejadian infeksi HIV, sifilis, dan hepatitis B sebagai bagian dari program Triple Eliminasi pada ibu hamil di Puskesmas Oesapa tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui jumlah ibu hamil yang terdeteksi positif terinfeksi HIV, Sifilis, Hepatitis B terkait program Triple eliminasi berdasarkan data rekam medis.
- b. Mengetahui adanya kombinasi atau ko-infeksi yang termasuk dalam program Triple eliminasi pada ibu hamil.
- c. Mengetahui kejadian infeksi Triple eliminasi pada ibu hamil berdasarkan karakteristik ibu, antara lain usia, pendidikan, pekerjaan, usia kehamilan, dan riwayat kehamilan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Umum

Memberikan informasi ilmiah mengenai gambaran kejadian HIV, sifilis, dan hepatitis B pada ibu hamil yang ada di Puskesmas Oesapa periode Januari sampai Desember 2025.

2. Bagi Institusi pendidikan

Menjadi sumber data dan referensi bagi institusi pendidikan Kesehatan khususnya dalam bidang Teknologi Laboratorium Medis dalam pembelajaran, serta dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan melalui program Triple Eliminasi untuk mendeteksi HIV, sifilis, dan hepatitis B secara dini sehingga penularan infeksi kepada bayi dapat dicegah.